

**MANIFESTASI REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL “AL-AJNIHAH
AL-MUTAKASSIRAH” KARYA KAHLIL GIBRAN**

Meris Laudy Febrian, Mohammad Rosyid Ridho, Resa Restu Fauza
Universitas Islam Negeri Syarif Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding E-mail: merislaudy24@gmail.com

ABSTRACT

Literature serves not only as a work of imagination but also as a reflection of the social reality that unfolds within society. This study aims to describe the manifestations of social reality in Kahlil Gibran’s novel *Al-Ajniyah Al-Mutakassirah*. The method used is qualitative descriptive, employing Alan Swingewood’s sociological approach to literature, which views literary works as reflections of social life. The data source for this study is the novel *Al-Ajniyah Al-Mutakassirah*, while the research data consists of quotations containing elements of social reality. The results of the study indicate that social reality in the novel is represented through four aspects: social conditions, social values, social conflict, and social change. Social conditions include social stratification, poverty, and community culture; social values encompass love, empathy, compassion, and sacrifice; social conflicts take the form of injustice, oppression, and abuse of power; while social change is evident in the changing status of women and the dynamics of community life. These findings indicate that the novel reflects various social issues developing within society.

Keywords: *Sociology of Literature, Al-Ajniyah Al-Mutakassirah; Kahlil Gibran.*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Realitas sosial pada dasarnya merujuk pada kenyataan kehidupan manusia yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman, dan struktur bersama dalam masyarakat. Dalam kajian Sosiologi Sastra, realitas sosial dipahami sebagai gambaran kondisi nyata seperti nilai, norma, konflik, dan relasi sosial yang direfleksikan dalam karya sastra. Realitas sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai fenomena serta perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial (Albanjari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupi pengarang, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga mampu mempresentasikan dinamika kehidupan masyarakat secara kompleks.

Dalam hubungan antara sastra dan masyarakat, Swingewood mengemukakan tiga perspektif dalam kajian sosiologi sastra. Pertama, karya sastra dipahami sebagai cerminan masyarakat yang dapat digunakan untuk melihat berbagai fenomena sosial pada periode tertentu. Swingewood menempatkan karya sastra sebagai refleksi langsung (cerminan) berbagai aspek struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, sesuatu lain yang mungkin muncul, dan susunan populasi (Wahyudi, 2013). Selain itu, sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial, termasuk kekerasan, dan dapat membantu dalam memahami konflik-konflik dalam masyarakat.

Kedua, karya sastra dikaji melalui situasi sosial pengarang, khususnya yang berkaitan dengan posisi dan kondisi sosial pengarang dalam masyarakat. Ketiga, karya sastra dipahami berdasarkan fungsi dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, Swingewood mengemukakan pandangan yang komprehensif bahwa karya sastra bukanlah artefak, melainkan hasil proses dialektika pemikiran (Wahyudi, 2013). Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari pengarang dan lingkungan sosialnya, karena terbentuk melalui interaksi antara pengalaman pengarang, realitas masyarakat, dan kondisi sosial pada masanya.

Dari ketiga perspektif tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif pertama yang memandang karya sastra sebagai refleksi masyarakat. Dalam perspektif ini, karya sastra dipahami sebagai dokumen sosiobudaya yang merepresentasikan berbagai realitas yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pada masanya. Pemilihan perspektif tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan manifestasi realitas sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada analisis

biografi pengarang maupun pengaruh karya sastra terhadap masyarakat, melainkan pada representasi realitas sosial yang ditampilkan dalam novel.

Penciptaan karya sastra yang merefleksikan realitas sosial tidak terlepas dari peran pemikiran pengarang dalam memandang dan memahami realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Satriani, 2024). Pengarang menyampaikan realitas sosial melalui sudut pandangnya dan merepresentasikannya ke dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra menjadi cerminan sekaligus ekspresi kehidupan masyarakat (Satriani, 2024).

Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami kehidupan sosial yang melatarbelakangi penciptaannya. Realitas sosial dalam karya sastra merupakan realitas yang telah melalui proses pemilihan, penafsiran, dan pengayaan oleh sudut pandang pengarang. Dengan demikian, karya sastra menjadi konstruksi kreatif hasil pengamatan terhadap masyarakat yang tetap mengandung unsur subjektivitas pengarang (Kadir, Achmad Bagtayan, et al., 2025).

Berdasarkan berbagai bentuk realitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, penelitian ini mengelompokkan data ke dalam empat aspek analisis, yaitu kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Kondisi sosial merujuk pada gambaran keadaan masyarakat yang tercermin melalui tokoh, latar, dan peristiwa dalam cerita. Nilai sosial berkaitan dengan norma, keyakinan, serta pandangan hidup yang ditampilkan melalui sikap dan tindakan tokoh. Konflik sosial merujuk pada pertentangan yang muncul akibat perbedaan kepentingan, status, maupun kekuasaan.

Sementara itu, perubahan sosial menunjukkan adanya perubahan pola pikir, perilaku, maupun hubungan sosial yang dialami tokoh atau masyarakat dalam cerita. Pengelompokan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa realitas sosial dalam kehidupan masyarakat pada umumnya tercermin melalui keadaan sosial masyarakat, sistem nilai yang dianut, berbagai bentuk pertentangan sosial, serta dinamika perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keempat aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk memudahkan identifikasi dan klasifikasi manifestasi realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood.

Salah satu karya sastra Arab klasik yang sarat dengan kritik sosial dan representasi realitas masyarakat adalah novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah) karya Kahlil Gibran. Sebagai penyair dan novelis asal Lebanon yang dikenal secara

internasional, Kahlil Gibran telah melahirkan banyak karya yang memberikan inspirasi mendalam bagi pembacanya di berbagai belahan dunia. Keindahan bahasa dan kekuatan diksi dalam novel serta puisinya telah menarik perhatian banyak peneliti sastra. *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* merupakan novel otobiografis yang mengangkat kisah cinta yang kandas, namun di balik kisah tragis tersebut, Gibran menyelipkan berbagai persoalan mengenai nasib perempuan, penindasan, ketidakadilan, serta tindakan korupsi yang terjadi di Lebanon pada awal abad ke-20 (Sumariyanto, 2020). Novel ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab pada tahun 1912 dan menjadi karya Gibran yang paling populer, serta telah diterjemahkan ke hampir seluruh bahasa di dunia.

Penelitian mengenai realitas sosial dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood. Namun, setiap penelitian memiliki objek, fokus, dan hasil yang berbeda sehingga masih terbuka peluang untuk mengembangkan kajian pada objek lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Albanjari, 2025) berjudul *Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood* menggunakan perspektif Alan Swingewood untuk menganalisis refleksi realitas sosial dalam novel. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang sama, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan fokus kajian.

Penelitian Albanjari berfokus pada refleksi realitas sosial dalam *Qalbu Lail*, sementara penelitian ini mengkaji manifestasi realitas sosial yang meliputi kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*. Penelitian (Winarsoputra, 2024) menganalisis novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* menggunakan perspektif feminisme liberal Naomi Wolf. Persamaannya terletak pada objek penelitian, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut berfokus pada ketidakadilan gender, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood untuk mengkaji manifestasi realitas sosial.

Penelitian (Istiqomah, 2020) berjudul *Kondisi Sosial Rakyat Suriah Pasca Revolusi 2011 dalam Novel Ayyām Fī Bābā ‘Amrū Karya Abdullah Maksūr: Analisis Sosiologi Sastra* menggunakan teori Alan Swingewood untuk menganalisis hubungan karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat Suriah. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori sosiologi sastra Swingewood dalam mengungkap kondisi sosial masyarakat melalui karya sastra. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada konflik sosial pasca Revolusi Suriah, sedangkan penelitian ini mengkaji manifestasi realitas sosial yang meliputi kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan

perubahan sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*. Selain itu penelitian (Nafi'ah Muamaroh et al., 2022) berjudul *Analisis Sosiologi Sastra dalam Cerpen "Mauthini"* Karya Amani Ismail mengkaji representasi penderitaan masyarakat Palestina menggunakan perspektif Alan Swingewood. Persamaannya terletak pada penggunaan teori yang sama, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan fokus analisis. Penelitian tersebut menitikberatkan pada representasi penderitaan, sedangkan penelitian ini mengkaji empat aspek manifestasi realitas sosial.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai karya sastra dengan perspektif Alan Swingewood telah banyak dilakukan, terutama dalam mengungkap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji manifestasi realitas sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* melalui aspek kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan melalui penerapan perspektif Alan Swingewood pada novel tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis terhadap objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh (Rohanda, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta analisis mendalam terhadap realitas sosial yang terdapat dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan perspektif Sosiologi Sastra Alan Swingewood untuk melihat hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarinya. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menghasilkan data berupa uraian deskriptif dalam memahami realitas sosial pada karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran. Novel ini mengisahkan cinta tragis antara tokoh utama dan Salma yang terhambat oleh kekuasaan, tradisi, dan perjodohan, serta karya ini merepresentasikan kondisi sosial masyarakat Lebanon pada awal abad ke-20. Novel الأجنحة المتكسرة diterbitkan pada tahun 2012 oleh الناوسسة هنداوي. Karya ini terdiri dari 65 halaman, 10 bab, dan terdaftar dengan ISBN 174037251879. Data penelitian berupa kata, frasa,

klausa, kalimat, maupun paragraf yang mengandung unsur manifestasi realitas sosial yang relevan dengan fokus penelitian (Nafi'ah Muamaroh et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan metode baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan menelaah teks novel secara menyeluruh untuk memahami isi dan konteks cerita, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi penting yang relevan dengan rumusan masalah penelitian.

Teknik analisis data menyajikan data yang akan diteliti (Nafi'ah Muamaroh et al., 2022). Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap awal dilakukan dengan membaca dan menelaah teks secara mendalam untuk mengidentifikasi data yang mencerminkan realitas sosial.

Data yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Kategori tersebut meliputi kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial yang direpresentasikan dalam novel. Selanjutnya, Data dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood untuk melihat keterkaitan antara karya sastra dan masyarakat. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai bentuk manifestasi realitas sosial dalam novel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, ditemukan berbagai bentuk realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran. Untuk memudahkan proses analisis, data penelitian dikelompokkan ke dalam empat aspek, yaitu kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Keempat aspek tersebut didukung oleh beberapa faktor, yaitu status sosial, ekonomi, budaya, kasih sayang dan kepedulian, ketidakadilan dan penindasan sosial, serta dinamika kehidupan masyarakat. Analisis data mengenai realitas sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran, sebagai berikut:

A. Kondisi Sosial dalam Novel Al-Ajnihah Al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran

Kondisi sosial dalam karya sastra menggambarkan realitas kehidupan masyarakat, seperti stratifikasi sosial, kondisi ekonomi, dan tradisi yang berlaku. Melalui kondisi sosial, pengarang menunjukkan bagaimana kehidupan seseorang dipengaruhi oleh kekayaan, kemiskinan, dan norma sosial dalam masyarakat. Dalam novel *Al-Ajnihah*

Al-Mutakassirah, kondisi sosial tercermin pada kehidupan keluarga terhormat yang memiliki status sosial tinggi dan kekayaan melimpah, sebagai berikut:

ولفارس كرامة ابنة وحيدة تسكن معه منزلا فخما في ضاحية المدينة، وهي تشابهه بالأخلاق، وليس بين
ستكون تاعسة لأن ثروة والدها الطائلة توقفها الآن على شفير هاوية النساء من يماثلها جمالا، وهي أيضا
مظلمة مخيفة (Gibran, 2012, hlm. 14)

"Faris Karama memiliki seorang putri tunggal yang tinggal bersamanya di sebuah rumah mewah di pinggiran kota. Ia memiliki kesamaan akhlak dengannya, tidak ada perempuan yang menandingi kecantikannya, namun ia juga akan menjadi sengsara karena kekayaan besar ayahnya kini menempatkannya di tepi jurang gelap yang menakutkan."

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sosial berupa perbedaan kelas sosial yang ditentukan oleh kepemilikan kekayaan. Hal ini terlihat pada frasa "منزلا فخما في ضاحية المدينة" (di sebuah rumah mewah di pinggiran kota) dan "ثروة والدها الطائلة" (kekayaan besar ayahnya) yang menunjukkan bahwa keluarga Faris Karama termasuk golongan masyarakat kelas atas. Kekayaan yang dimiliki tidak hanya memberikan kenyamanan hidup, tetapi juga memengaruhi posisi dan penghormatan sosial yang diperoleh seseorang di tengah masyarakat. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial bahwa struktur masyarakat sering kali terbagi berdasarkan status ekonomi, di mana kelompok yang memiliki harta lebih besar cenderung memperoleh kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Dari hasil analisis tersebut merepresentasikan kondisi sosial berupa stratifikasi atau pengelompokan sosial yang didasarkan pada kepemilikan kekayaan dan status ekonomi. Oleh karena itu, data ini termasuk aspek kondisi sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood. Selain memperlihatkan perbedaan status sosial berdasarkan kekayaan, novel ini juga menggambarkan kondisi masyarakat yang hidup dalam keterbatasan ekonomi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial tidak hanya ditandai oleh kemewahan, tetapi oleh kemiskinan yang menimbulkan berbagai kerentanan sosial. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

فأجابت: إن زوجي لا يحفل بي ولا يدري كيف أصرف أيامي فهو مشغول عني بأولئك الصبايا المسكينات اللواتي تقودهن الفاقة إلى أسواق النخاسين فيتعطرن ويكتحلن ليبعن أجسادهن بالخبز المعجون بالدماء والدموع (Gibran, 2012, hlm. 42)

"Lalu ia menjawab, 'Suamiku tidak memedulikanku dan tidak mengetahui bagaimana aku menghabiskan hari-hariku. Ia terlalu sibuk dengan para gadis malang itu, yang kemiskinan telah menyeret mereka ke pasar-pasar budak. Mereka memakai wewangian dan bercelak agar

dapat menjual tubuh mereka demi sepotong roti yang telah diadoni dengan darah dan air mata."

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sosial berupa kemiskinan dan kerentanan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat pada frasa "تقودهن الفاقة إلى أسواق النخاسين" (*kemiskinan telah menyeret mereka ke pasar-pasar budak*) yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat memaksa perempuan berada dalam situasi yang sulit dan tidak memiliki banyak pilihan untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi tersebut diperkuat oleh frasa "ليبعن أجسادهن بالخبز المعجون بالدماء" (*menjual tubuh mereka demi sepotong roti yang telah diadoni dengan darah dan air mata*) yang menggambarkan penderitaan serta pengorbanan yang harus mereka tanggung demi memenuhi kebutuhan hidup.

Hasil analisis data tersebut, menggambarkan realitas sosial bahwa kemiskinan sering kali menempatkan kelompok rentan, khususnya perempuan, pada posisi yang lemah sehingga mereka mudah terjebak dalam tindakan yang merugikan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, data ini termasuk aspek kondisi sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena mempresentasikan kemiskinan dan kerentanan perempuan yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi dalam masyarakat. Kondisi sosial dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh tradisi dan budaya yang berkembang di lingkungan sosial. Salah satunya tercermin dalam pandangan masyarakat terhadap pernikahan, terlihat pada kutipan berikut.

إن بهرجة الأعراس الشرقية تصعد بنفوس الفتيان والصبايا صعود النسر إلى ما وراء الغيوم، ثم أعماق اليم تهبط بهم هبوط حجر الرحي إلى
(Gibran, 2012, hlm. 55)

"Kemewahan perayaan pernikahan di Timur membuat para pemuda dan gadis larut dalam kebahagiaan dan harapan yang tinggi, tetapi kemudian dapat menjatuhkan mereka ke dalam kenyataan hidup yang pahit dan mendalam."

Kutipan di atas menggambarkan kondisi sosial berupa tradisi pernikahan dalam masyarakat Timur yang sering dipandang sebagai simbol kebahagiaan dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Frasa "بهجة الأعراس الشرقية" (*Kemewahan perayaan pernikahan di Timur*) menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya menjadi ikatan antara dua orang, tetapi juga menjadi peristiwa sosial yang dirayakan secara meriah oleh masyarakat. Namun, pengarang memperlihatkan bahwa kebahagiaan yang

ditampilkan dalam perayaan tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas kehidupan setelah pernikahan.

Hal ini tampak pada ungkapan "ثم تهبط بهم هبوط حجر الرحي إلى أعماق اليم" (*kemudian dapat menjatuhkan mereka ke dalam kenyataan hidup yang pahit dan mendalam*) yang menggambarkan kekecewaan atau penderitaan yang dapat muncul setelah pernikahan berlangsung. Hasil analisis data ini mencerminkan realitas sosial bahwa dalam masyarakat, pernikahan sering kali dipandang sebagai puncak kebahagiaan, padahal kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan sesuai harapan. Oleh karena itu, data ini termasuk aspek kondisi sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena merepresentasikan tradisi dan pandangan masyarakat terhadap pernikahan yang sering kali berbeda dengan kenyataan.

B. Nilai Sosial dalam Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* Karya Kahlil Gibran

Dalam karya sastra, nilai sosial sering kali diwujudkan melalui interaksi antartokoh yang mencerminkan sikap saling menghargai, menyayangi, membantu, dan peduli terhadap sesama. Dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*, salah satu nilai sosial yang menonjol adalah kasih sayang dan kepedulian dalam lingkungan keluarga, yang tercermin dalam hubungan antara anak dan orang tua, sebagai berikut:

ثم وقفت وسارت أمامي منحنية الرأس إلى غرفة والدها. جلسنا بقرب مضجع الشيخ العليل وسلمى تتكلف الابتسام وهدوء البال وهو يتكلف الراحة والقوة، وكل منهما شاعر بلوعة الآخر، عالم بضعفه، سامع غصات قلبه، فكانا مثل قوتين متصارعتين يفني بعضهما بعضاً في السكينة. والد دنف يذوب ضئى لتعاسة ابنته، وابنة محبة تذبل متوجعة بعله والدها، نفس راحلة ونفس يائسة تتعانقان أمام الحب والموت (Gibran, 2012, hlm. 45)

Kemudian ia berdiri dan berjalan di depanku dengan kepala tertunduk menuju kamar ayahnya. Kami duduk di dekat pembaringan sang syekh yang sedang sakit. Salma berusaha menampilkan senyum dan ketenangan hati, sementara ayahnya berusaha tampak nyaman dan kuat. Padahal, keduanya merasakan kepedihan satu sama lain, mengetahui kelemahan masing-masing, dan mendengar rintihan hati yang tersembunyi. Mereka bagaikan dua kekuatan yang saling bertarung, yang perlahan saling menghancurkan dalam keheningan. Seorang ayah yang sakit parah semakin melemah karena penderitaan putrinya, dan seorang putri yang penuh kasih semakin layu karena penyakit ayahnya. Jiwa yang sedang menuju kepergian dan jiwa yang telah putus harapan saling berpelukan di hadapan cinta dan kematian.

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa kasih sayang dan kepedulian dalam keluarga. Hal ini terlihat pada frasa "يذوب ضئى لتعاسة ابنته" (*melemah karena penderitaan putrinya*) yang menunjukkan bahwa sang ayah turut merasakan kesedihan

yang dialami putrinya, sehingga hubungan keduanya tidak hanya didasarkan pada ikatan keluarga, tetapi pada kepedulian emosional yang kuat. Selain itu, frasa “ وابنة ” (seorang putri yang penuh kasih semakin layu karena penyakit ayahnya) memperlihatkan empati Salma terhadap kondisi sang ayah. Kata “ محبة ” (penuh kasih) menegaskan adanya rasa cinta, perhatian, dan tanggung jawab dalam hubungan ayah dan anak.

Situasi ini menggambarkan realitas sosial bahwa keluarga merupakan lingkungan utama yang membangun nilai kasih sayang, kepedulian, dan empati antaranggotanya, karena dalam keluarga tidak hanya berbagi kebahagiaan, tetapi juga saling merasakan dan menanggung penderitaan satu sama lain. Dari hasil analisis, data tersebut merepresentasikan nilai sosial berupa kasih sayang dan kepedulian keluarga dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena itu, data ini termasuk aspek nilai sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood. Selain terlihat dalam hubungan keluarga, nilai kasih sayang juga diwujudkan melalui sikap seseorang untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Bentuk nilai sosial tersebut terlihat pada kutipan berikut.

ولكن انظر إلي لأريك الشعلة المقدسة التي أوقدتها السماء بين رماذ صديري ...
أنت تعلم بأنني أحبك محبة الأم وحيدها، وهي المحبة التي علمتني أن أحملك حتى ومن نفسي. هي المحبة
المطهرة بالنار التي توقفتني الآن عن اتباعك إلى أقاصي الأرض، وتجعلني أميت عواطفني وميولي لكي تحيا
(Gibran, 2012, hlm. 58) أنت حرا نزيها، وتظل في مأمن من لوم الناس وتقولاتهم الفاسدة

"Namun, pandanglah aku agar dapat kutunjukkan kepadamu nyala suci yang telah dinyalakan langit di tengah abu dadaku. Engkau tahu bahwa aku mencintaimu sebagaimana seorang ibu mencintai anak tunggalnya. Cinta itulah yang mengajariku untuk melindungimu, bahkan dari diriku sendiri. Cinta yang telah disucikan oleh api itu kini menahanku untuk tidak mengikutimu hingga ke ujung bumi, dan membuatku mematikan perasaan serta keinginanku sendiri agar engkau dapat hidup bebas dan terhormat, serta tetap terjaga dari celaan manusia dan ucapan-ucapan mereka yang buruk."

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa kasih sayang yang tulus dan penuh pengorbanan demi kebaikan orang yang dicintai. Pada frasa “ أحبك محبة الأم ” (aku mencintaimu sebagaimana seorang ibu mencintai anak tunggalnya) yang menunjukkan besarnya rasa cinta dan kepedulian tokoh terhadap orang yang dicintainya. Cinta tersebut tidak berorientasi pada kepentingan pribadi, melainkan pada kebahagiaan dan keselamatan orang lain. Pada frasa “ أميت عواطفني وميولي لكي تحيا ”

”أنت حرا نزيها” (Aku mematikan perasaan dan keinginanku agar engkau dapat hidup bebas dan terhormat) menunjukkan kesediaan tokoh untuk mengorbankan kebahagiaan pribadinya demi masa depan orang yang dicintainya. Pada frasa ”وتظل في مأمن من لوم الناس” (agar tetap tetap terjaga dari celaan manusia dan ucapan-ucapan mereka yang buruk) juga memperlihatkan kepedulian terhadap kehormatan dan kehidupan sosial orang lain.

Hal ini menggambarkan realitas sosial bahwa kasih sayang yang tulus sering kali diwujudkan melalui sikap rela berkorban dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Hasil analisis tersebut, merepresentasikan nilai sosial berupa kasih sayang, kepedulian, dan pengorbanan dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, data ini termasuk aspek nilai sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood. Nilai kasih sayang juga tampak dalam hubungan keluarga yang dilandasi kedekatan emosional dan kepedulian yang mendalam. Realitas tersebut terlihat pada kutipan berikut.

في اليوم التالي كفنت سلمى بأثواب عرسها البيضاء، ووضعت في تابوت موسى بالمخمل الناصع. أما طفلها فكانت أكفانه أقمطته وتابوته ذراعي أمه وقبره صدرها الهادي. حملوا الجثتين في نعش واحد ومشوا ببطء (Gibran, 2012, hlm. 67) متلف يشابه طرقات القلوب في صدور

“Pada hari berikutnya, Salma dikafani dengan pakaian pernikahannya yang putih dan dibaringkan dalam peti mati yang dilapisi beludru putih bersih. Adapun bayinya, kain kafannya adalah bedungnya sendiri, peti matinya adalah kedua lengan ibunya, dan kuburnya adalah dada ibunya yang telah tenang. Mereka membawa kedua jenazah itu dalam satu peti dan berjalan perlahan dengan langkah-langkah berat yang menyerupai detak hati di dalam dada.”

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa kasih sayang dan ikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak. Terlihat pada frasa ”أما طفلها فكانت أكفانه أقمطته و بوته” (Adapun bayinya, kain kafannya adalah bedungnya sendiri, peti matinya adalah kedua lengan ibunya, dan kuburnya adalah dada ibunya yang telah tenang) yang menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak tetap digambarkan sangat dekat bahkan setelah kematian. Melalui gambaran tersebut, pengarang menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu tidak berakhir oleh perpisahan atau penderitaan yang dialami bersama anaknya.

Keadaan ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan emosional yang terjalin antara ibu dan anak. Hal ini semakin diperkuat pada frasa ”حملوا الجثتين في نعش واحد” (Mereka

membawa kedua jenazah itu dalam satu peti) yang menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak terpisahkan. Oleh karena itu, data ini termasuk ke dalam aspek nilai sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena menggambarkan kasih sayang, kepedulian, dan kuatnya ikatan keluarga antara ibu dan anak.

C. Konflik Sosial dalam Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* Karya Kahlil Gibran

Ketidakadilan sosial merupakan kondisi ketika seseorang atau suatu kelompok dalam masyarakat tidak memperoleh hak dan perlakuan yang setara akibat adanya ketimpangan kekuasaan dan status sosial. Adapun penindasan sosial adalah tindakan penyalahgunaan yang dilakukan oleh kelompok berkuasa terhadap kelompok yang lemah sehingga menimbulkan kerugian dan hilangnya hak-hak sosial. Konflik sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* tidak hanya terjadi akibat pertentangan antartokoh, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kajian sosiologi dapat diarahkan pada pola interaksi sosial serta pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap kehidupan sosial (Mahyudi, 2023). Berikut terdapat beberapa ketidakadilan dan penindasan sosial dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*:

كان منصور بك شبيها بعمه المطران بولس غالب، وكانت أخلاقه كأخلاقه، ونفسه صورة مصغرة لنفسه، ولم يكن الفرق بينهما إلا بما يفرق الرياء عن الانحطاط. كان المطران يبلغ أمانيه مستترا بأثوابه البنفسجية، ويشبع مطامعه محتما بالصليب الذهبي المعلق على صدره، أما ابن أخيه فكان يفعل كل ذلك جهاراً وعنوة. كان المطران يذهب إلى الكنيسة في الصباح، ويصرف ما بقي من النهار منتزعا الأموال من الأرامل واليتامى وبسطاء القلب. أما منصور بك فكان يقضي النهار كله متبعا لمذاته ملاحقا شهواته فيترك الأرزقة المظلمة (Gibran, 2012, hlm. 42) حيث يختمر الهواء بأنفاس الفساد

"Mansur Bek sangat mirip dengan pamannya, Uskup Paulos Ghalib. Akhlaknya sama seperti akhlak pamannya, dan jiwanya merupakan cerminan kecil dari jiwa sang paman. Perbedaan di antara keduanya hanyalah seperti perbedaan antara kemunafikan dan kejahatan yang terang-terangan. Sang uskup mencapai keinginan-keinginannya dengan bersembunyi di balik jubah ungu kebesarannya, dan memuaskan ambisi serta kerakusannya dengan berlindung di balik salib emas yang tergantung di dadanya. Adapun keponakannya, ia melakukan semua itu secara terang-terangan dan tanpa rasa malu. Sang uskup pergi ke gereja pada pagi hari, lalu menghabiskan sisa harinya dengan merampas harta para janda, anak-anak yatim, dan orang-orang yang berhati sederhana. Sementara itu, Mansur Bek menghabiskan seluruh harinya untuk mengikuti kesenangan dan mengejar hawa nafsunya di gang-gang gelap, tempat udara dipenuhi oleh napas para pendosa dan orang-orang yang tenggelam dalam Kejahatan."

Kutipan di atas menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan terhadap kelompok masyarakat yang lemah. Terlihat pada frasa “منزعا الأموال من الأراامل واليتامى وبسطاء القلب” (*merampas harta para janda, anak yatim, dan orang-orang yang berhati sederhana*) yang menunjukkan tindakan perampasan terhadap kelompok yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertahankan hak-haknya. Konflik tersebut juga diperkuat oleh frasa “ويشيع مطامعه” (*memuaskan keserakahannya*) yang menunjukkan bahwa tindakan uskup didorong oleh kepentingan pribadi. Selain itu, pada frasa “مستترا ثوابه البنفسجية، ومحميا لصليب الذهبي” (*berlindung di balik jubah ungu dan salib emas*) memperlihatkan bagaimana kedudukan dan simbol keagamaan digunakan untuk menutupi tindakan yang merugikan masyarakat. Melalui kutipan ini, pengarang menunjukkan bahwa kekuasaan yang disalahgunakan dapat memanfaatkan posisinya untuk memperoleh keuntungan dengan mengorbankan hak-hak masyarakat yang lebih lemah. Oleh karena itu, data ini termasuk ke dalam aspek konflik sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood. Selain terjadi dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan, konflik sosial juga muncul akibat kekuasaan yang sering digunakan untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengabaikan hak dan kebebasan orang lain. Realitas tersebut terlihat pada kutipan berikut.

كان فارس كرامة رجلاً غنيا، ولم يكن له وارث سوى ابنته سلى، وقد اختارها المطران زوجة لابن أخيه، لا لجمال وجهها ونباله روحها، بل لأنها غنية موسرة، تكفل بأموالها الطائلة مستقبل منصور بك، وتساعده (Gibran, 2012, hlm. 31)

“Faris Karamah adalah seorang pria kaya, dan ia tidak memiliki ahli waris selain putrinya, Salma. Sang uskup telah memilih Salma sebagai istri bagi keponakannya, bukan karena kecantikan wajahnya atau kemuliaan jiwanya, melainkan karena ia seorang wanita kaya dan berada. Kekayaan Salma yang melimpah akan menjamin masa depan Mansur Bek, dan harta miliknya yang luas akan membantunya memperoleh kedudukan tinggi di kalangan orang-orang terpendang dan kaum bangsawan.”

Kutipan di atas menggambarkan konflik sosial yang muncul akibat kekuasaan kepentingan ekonomi dalam menentukan hubungan pernikahan. Terlihat pada frasa “لا لجمال وجهها ونباله روحها، بل لأنها غنية موسرة” (*bukan karena kecantikan wajahnya atau kemuliaan jiwanya, melainkan karena ia seorang wanita kaya*) menunjukkan bahwa Salma dipilih bukan karena kepribadian atau keinginannya, tetapi karena kekayaan yang dimilikinya. Kondisi tersebut diperkuat oleh frasa “تكفل بأموالها الطائلة مستقبل منصور بك”

(Kekayaan Salma yang melimpah akan menjamin masa depan Mansur Bek) yang memperlihatkan bahwa pernikahan dijadikan sarana untuk memperoleh keuntungan dan kedudukan sosial.

Melalui kutipan ini, pengarang menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, kepentingan ekonomi sering kali lebih diutamakan daripada kebahagiaan dan kebebasan seseorang. Akibatnya, seseorang dapat kehilangan hak untuk menentukan masa depannya sendiri karena harus memenuhi kepentingan pihak yang memiliki kekuasaan. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek konflik sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena menggambarkan ketidakadilan yang lahir dari kepentingan material dan kekuasaan. Selain dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, konflik sosial juga muncul akibat ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Realitas tersebut terlihat pada kutipan berikut.

فسلى كرامة كانت في عشية ذلك النهار كأس طافحة من خمرة علوية تمتزج بدقائقها مرارة العيش بحلاوة النفس كانت تمثل على غير معرفة منها حياة المرأة الشرقية التي لا تغادر منزل والدها المحبوب إلا لتضع عنقها تحت نير زوجها الخشن (Gibran, 2012, hlm. 34)

"Pada senja hari itu, Salma Karamah bagaikan sebuah cawan yang meluap oleh anggur surgawi, namun di dalam setiap tetesnya bercampur kepahitan hidup dengan kemanisan jiwa.

Tanpa disadarinya, ia sedang menggambarkan kehidupan perempuan Timur yang tidak meninggalkan rumah ayahnya yang tercinta kecuali untuk meletakkan lehernya di bawah kuk suaminya yang keras."

Kutipan di atas menggambarkan konflik sosial yang dialami perempuan akibat ketimpangan kekuasaan dalam kehidupan rumah tangga. Pada frasa "حياة المرأة الشرقية" (*kehidupan perempuan Timur yang tidak meninggalkan rumah ayahnya yang tercinta kecuali untuk meletakkan lehernya di bawah kuk suaminya yang keras*). Ungkapan "تضع عنقها تحت نير زوجها" menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang harus tunduk dan mengikuti keinginan suami. Melalui tokoh Salma, pengarang menggambarkan bagaimana perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Keadaan ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan masyarakat, perempuan sering menghadapi aturan dan tekanan sosial yang membatasi hak juga kebebasannya, sementara laki-laki memiliki kedudukan yang lebih banyak untuk menguasai. Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek konflik sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena

menggambarkan ketidakadilan dan ketimpangan kekuasaan yang dialami perempuan.

D. Perubahan Sosial dalam Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* Karya Kahlil Gibran

Perubahan sosial sering diwujudkan melalui perubahan kondisi, maupun cara pandang masyarakat dari waktu ke waktu yang tercermin melalui tokoh dan peristiwa di dalam cerita. Dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*, salah satu perubahan sosial yang menonjol adalah perubahan posisi dan kondisi manusia dalam masyarakat akibat perkembangan, yang tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

إن المدنية الحاضرة قد أنمت مدارك المرأة قليلا، ولكنها أكثر أوجاعها بتعميم مطامع الرجل، كانت المرأة بالأمس خادمة سعيدة فصارت اليوم سيدة تعسة (Gibran, 2012, hlm. 41)

"Peradaban modern telah sedikit mengembangkan wawasan dan kesadaran perempuan, tetapi pada saat yang sama justru menambah penderitaannya dengan memperluas ambisi dan tuntutan laki-laki. Dahulu perempuan adalah seorang pelayan yang bahagia, sedangkan kini ia menjadi seorang nyonya yang sengsara."

Kutipan di atas menggambarkan perubahan sosial yang terjadi pada posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam frasa "كانت المرأة بالأمس خادمة سعيدة فصارت اليوم سيدة تعسة" (*Dahulu perempuan adalah seorang pelayan yang bahagia, sedangkan kini ia menjadi seorang nyonya yang sengsara*) menunjukkan adanya perubahan status dan peran perempuan dari masa ke masa. Perubahan juga terlihat pada frasa "إن المدنية الحاضرة قد أنمت مدارك المرأة قليلا، ولكنها أكثر أوجاعها" (*Peradaban modern telah sedikit mengembangkan wawasan dan kesadaran perempuan, tetapi pada saat yang sama justru menambah penderitaannya*) yang menunjukkan bahwa kemajuan zaman tidak selalu membawa kesejahteraan bagi perempuan. Melalui kutipan ini, pengarang menggambarkan bahwa perubahan sosial dapat membawa dampak yang bersifat ganda, yaitu memberikan kesempatan yang lebih luas untuk perempuan, tetapi juga menghadirkan beban dan tuntutan baru dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek perubahan sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena menunjukkan perubahan posisi dan peran perempuan akibat perkembangan masyarakat. Perubahan sosial dalam novel tidak hanya terlihat pada perubahan posisi dan peran perempuan, tetapi terlihat juga pada pergeseran kondisi sosial, budaya, dan keyakinan dalam kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Terlihat pada kutipan berikut.

ولم يكن في هذا المعبد الصغير شيء آخر سوى سكين عميقة تعانق النفس، وهيبة سحرية تبيع بتموجاتها أسرار الآلهة، وتتكلم بلا نطق عن مآتي الأجيال الغابرة ومسير الشعوب من حالة إلى حالة ومن دين إلى دين (Gibran, 2012, hlm. 51)

"Di dalam kuil kecil itu tidak ada sesuatu selain ketenangan yang mendalam yang merangkul jiwa, serta kewibawaan magis yang melalui getarannya menyingkap rahasia-rahasia para dewa dan berbicara tanpa kata-kata tentang jejak generasi-generasi masa lampau serta perjalanan bangsa-bangsa dari satu keadaan ke keadaan lain, dan dari satu agama ke agama lainnya."

Kutipan di atas menggambarkan perubahan sosial yang berkaitan dengan pergeseran peradaban dan keyakinan masyarakat dari masa ke masa. Pada frasa "مسير الشعوب من حالة إلى حالة ومن دين إلى دين" (*perjalanan bangsa-bangsa dari satu keadaan ke keadaan lain, dan dari satu agama ke agama lainnya*) menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersifat tetap, tetapi selalu mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kutipan "تتكلم بلا نطق عن مآتي الأجيال الغابرة" (*berbicara tanpa kata-kata tentang jejak generasi-generasi masa lampau*) memperlihatkan adanya refleksi terhadap perubahan sejarah yang dilalui oleh suatu peradaban. Melalui kutipan ini, telah menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat selalu bergerak dan berkembang seiring waktu, baik dalam aspek kepercayaan, budaya, maupun cara pandang.

Oleh karena itu, kutipan tersebut termasuk ke dalam aspek perubahan sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena menunjukkan dinamika perjalanan masyarakat dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Perubahan sosial dalam kutipan sebelumnya menunjukkan adanya kemunduran cara pandang dan nilai masyarakat yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi normalisasi penyimpangan sosial yang diwariskan antar generasi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

إن الجامعة البشرية قد استسلمت سبعين قرنا إلى الشرائع الفاسدة، فلم تعد قادرة على إدراك معاني النواميس العلوية الأولية الخالدة. وقد تعودت بصيرة الإنسان النظر إلى ضوء الشموع الضئيلة، فلم تعد تستطيع أن تحدد إلى نور الشمس. لقد توارثت الأجيال الأمراض والعاهات النفسية بعضها عن بعض حتى أصبحت عمومية، بل صارت من الصفات الملزمة للإنسان، فلم يعد الناس ينظرون إليها كعاهات وأمراض، بل يعتبرونها كخلال طبيعية نبيلة أنزلها الله على آدم، فإذا ما ظهر بينهم فرد خال منها ظنوه ناقصا محروما من الكمالات الروحي (Gibran, 2012, hlm. 53)

"Sesungguhnya masyarakat manusia telah tunduk selama tujuh puluh abad kepada hukum-hukum yang rusak, sehingga tidak lagi mampu memahami makna aturan-aturan"

luhur, asli, dan abadi. Penglihatan manusia telah terbiasa memandang cahaya lilin yang redup, sehingga tidak lagi sanggup menatap cahaya matahari. Generasi-generasi pun saling mewariskan penyakit dan cacat kejiwaan, hingga semuanya menjadi hal yang umum, bahkan dianggap sebagai sifat yang melekat pada manusia. Orang-orang tidak lagi memandangnya sebagai penyakit dan cacat, melainkan menganggapnya sebagai sifat alami yang mulia yang diturunkan Tuhan kepada Adam. Maka apabila muncul di tengah mereka seseorang yang bebas dari semua itu, mereka justru menganggapnya sebagai orang yang tidak sempurna."

Kutipan di atas menggambarkan perubahan sosial yang bersifat regresif, di mana masyarakat mengalami kemunduran dalam cara berpikir dan standar nilai yang dianut. Hal ini tampak pada pernyataan "استسلمت سبعين قرنا إلى الشرائع الفاسدة" (*telah tunduk selama tujuh puluh abad kepada hukum-hukum yang rusak*) yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam waktu yang sangat panjang terikat pada sistem dan hukum yang rusak, sehingga kehilangan kemampuan untuk memahami nilai-nilai kebenaran yang lebih tinggi. Terlihat lebih jelas pada frasa "نظر إلى ضوء الشموع الضئيلة" (*memandang cahaya lilin yang redup*) yang menggambarkan terbatasnya cara pandang manusia, sehingga tidak lagi mampu mencapai pemahaman yang lebih luas dan ideal.

Kutipan ini juga menegaskan adanya normalisasi penyimpangan sosial melalui frasa "لقد توارثت الأجيال الأمراض والعاهات النفسية بعضها عن بعض" (*Generasi-generasi pun saling mewariskan penyakit dan cacat kejiwaan*) yang menunjukkan bahwa kerusakan psikologis dan sosial diwariskan secara turun-temurun hingga dianggap sebagai hal yang wajar. Akibatnya, kondisi tersebut tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai sifat alami manusia. Dengan demikian, kutipan ini termasuk perubahan sosial dalam perspektif realitas sosial Alan Swingewood karena memperlihatkan pergeseran nilai dan kondisi masyarakat yang mengalami kemunduran secara sistemik dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur masyarakat, tetapi juga memerlukan kesadaran individu terhadap realitas sosial yang dihadapinya.

Sejalan dengan itu, Syari'ati menjelaskan bahwa individu yang memiliki kesadaran terhadap kondisi kemanusiaan dan masyarakat akan terdorong untuk menentang ketidakadilan serta berupaya menghadirkan perubahan sosial. Dengan demikian, perubahan yang digambarkan dalam novel tidak hanya menunjukkan adanya kemunduran nilai, tetapi juga mengandung kritik terhadap sistem sosial yang telah dianggap wajar oleh masyarakat (Sangkot, 2016).

Berdasarkan teori Alan Swingewood, penelitian ini mengkaji bagaimana realitas sosial direpresentasikan dalam novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran melalui tokoh, peristiwa, dan berbagai dinamika kehidupan yang dialami. Hasil analisis menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan berbagai realitas yang terjadi dalam masyarakat, seperti perbedaan status sosial, hubungan kasih sayang dalam keluarga, ketidakadilan yang dialami kelompok tertentu, serta perubahan kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Berbagai realitas tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan sosial yang menggambarkan kondisi, nilai, konflik, serta perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* dapat dipahami sebagai karya sastra yang merefleksikan kehidupan masyarakat serta berbagai persoalan sosial yang menyertainya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran merepresentasikan berbagai bentuk realitas sosial yang meliputi kondisi sosial, nilai sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial. Kondisi sosial tercermin melalui perbedaan status sosial, kemiskinan, serta budaya masyarakat yang memengaruhi kehidupan tokoh. Nilai sosial tampak dalam bentuk kasih sayang, kepedulian, empati, dan pengorbanan antartokoh.

Konflik sosial direpresentasikan melalui ketidakadilan, penindasan, serta penyalahgunaan kekuasaan yang menempatkan kelompok tertentu, khususnya perempuan, pada posisi yang rentan. Sementara itu, perubahan sosial tergambar melalui perubahan posisi perempuan, dinamika kehidupan masyarakat, dan pergeseran kondisi sosial dari masa ke masa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa novel ini tidak hanya merefleksikan kehidupan masyarakat, tetapi juga menggambarkan berbagai ketimpangan sosial dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat Lebanon pada masa itu. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan manifestasi realitas sosial dalam novel berdasarkan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood telah tercapai.

Penelitian ini membuktikan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi kehidupan masyarakat yang merekam berbagai persoalan sosial pada zamannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam penelitian sastra Arab yang mengkaji representasi realitas sosial dalam karya sastra. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan perspektif sosiologi sastra lainnya atau

pendekatan sastra yang berbeda agar memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dengan demikian, novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* dapat dipahami sebagai karya yang merefleksikan keterkaitan erat antara sastra dan realitas sosial masyarakat.

Referensi

- Albanjari, N. F. (2025). Refleksi Realitas Sosial dalam Novel Qalbu Lail Karya Naguib Mahfouz: Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. *Prosodi*, 19(1), 144–152.
- Andrisesar Winarsoputra, D. (2024). Analysis of Liberal Feminism According to Naomi Wolf in the Novel *Al Ajnihah Al Mutakassirah* by Kahlil Gibran. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(9).
- Gibran, G. K. (2012). *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah*. Kairo: Mu'assasah Hindawi (Yayasan Hindawi)
- Istiqomah, N. (2020). Kondisi Sosial Rakyat Suriah Pasca Revolusi 2011 Dalam Novel *Ayyām Fī Bābā 'Amrū* Karya Abdullah Maksūr: Analisis Sosiologi Sastra. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(4). <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i4.1558>
- Kadir, H., Achmad Bagtayan, Z., Mangilo, N., Daud, Y. S., & Mongilong, M. (2025). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 13602–13613.
- Kadir, H., Noho, D., Mamu, A. S., Salsabila Y, N., RahmanBenta, nur A., & Zain, I. (2025). Refleksi Sosial dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood). *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 7(2), 415–428.
- Mahyudi, D. (2023). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* PENDEKATAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM STUDI ISLAM. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 1–27.
- Nafi'ah Muamaroh, D. N., Maliyanah, A. A., & Fitriani, L. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Mauthini” Karya Amani Ismail. *Jurnal Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 46–58.
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*.
- Sangkot, N. (2016). ALI SYARI' ATI DAN RUSHAN FEKR: Studi Tokoh dalam Penelitian Kepustakaan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2, 63–78.
- Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial Dalam Novel Laut Pasang 1994 Karya Lilpudu Kajian Sosiologi Sastra Swingewood Social Reflection In Lilpudu's Novel “Laut Pasang

1994" A Study Of Sociological Literature By Swingewood. *Variable Research Journal*, 01.

Sumariyanto, E. A. (2020). Nilai Moral Dalam Novel Al-Ajniḥah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran Dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 2, 84–107.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. In *Jurnal Poetika* (Vol. 1, Number 1).

Winarsoputra, D. A. (2024). Analysis of Liberal Feminism According to Naomi Wolf in the Novel Al Ajnihah Al Mutakassirah by Kahlil Gibran. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(9), 3351–3359. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i9.1748>